

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini, tidak dipungkiri jika hubungan seks pranikah sudah dilakukan oleh beberapa remaja khususnya mahasiswa. Menurut World Health Organization (2021) anak muda adalah masyarakat dengan umur 10-24 tahun. Maka dari itu mahasiswa dapat dikatakan sebagai anak muda. Berdasarkan BKKBN dlm Arifah dan Kusumaningrum (2022:186) data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa 8% dari remaja pria dan 2% dari remaja wanita usia 15-24 melaporkan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kemudian, dari penelitian yang dilakukan Rahardjo, dkk (2017) juga memperlihatkan bahwa 11,49% dari mahasiswa yang mereka survei telah mengaku bahwa sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Presentase anak muda yang melakukan hubungan seks pranikah usia 20-24 tahun lebih besar dibandingkan anak muda usia 15-19 tahun (BKKBN, 2018).

Gambar 1.1 Persentase remaja yang pernah melakukan hubungan seksual

Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang pernah melakukan hubungan seksual, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Wanita belum kawin		Pria belum kawin	
	Persentase yang pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah	Persentase yang pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah
Umur				
15-19	0,9	6.750	3,6	7.713
20-24	2,6	3.221	14,0	4.899

Sumber : BKKBN (2018)

Perbuatan seperti seks bebas, hamil di luar nikah, dan aborsi seringkali dianggap bertolak belakang dengan norma-norma yang ada di Indonesia (Yanda etc, 2024). Dalam penelitian ini, memperlihatkan bahwa hubungan seksual merupakan perilaku atau aktivitas yang cukup sensitif dilakukan sebelum menikah. Menurut Setiadi dan Kolip dlm Rasyidillah (2017) secara umum syarat untuk melakukan hubungan seks adalah jika sesuai dengan norma susila, agama, dan hukum. Namun, persepsi mengenai perilaku seks pranikah ini juga tergantung dengan norma yang dianut oleh lingkungan masing-masing individu. Mahasiswa dikatakan lebih

terbuka dengan perilaku seks pranikah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya milik Kuncari (2023) menjelaskan bahwa terdapat norma baru mengenai seks pranikah yang menggeser norma dominan yang sudah ada di masyarakat. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa anak muda sudah memiliki persepsi bahwa seks pranikah merupakan hal yang sudah wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Menurut Nabilah (2019) dengan adanya perubahan zaman yang masif dan cepat, maka anak muda merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terbawa arus perubahan tersebut. Salah satu arus perubahan yang muncul di kalangan anak muda adalah perilaku seks pranikah yang sudah semakin marak terjadi dan semakin terbuka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuncari (2023) remaja muslim yang dijadikan sebagai narasumber bahwa faktor-faktor utama mereka melakukan perilaku seks pranikah ini dikarenakan mereka mengikuti gaya berpacaran teman-temannya dan terpengaruh oleh konten pornografi. Maka dapat peneliti katakan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas seks pranikah karena adanya dorongan dan pengaruh dari lingkungan pergaulan atau pertemanan. Hal ini didukung oleh penjelasan Aronson, Wilson, Akert, & Sommers (2013) yang di mana seorang individu dapat melakukan sesuatu perbuatan karena adanya tekanan dari teman sepergaulannya.

Beberapa penelitian menunjukkan beragam persepsi mengenai seks pranikah di kalangan remaja dan mahasiswa. Studi Galimpin & Janiola (2023) di sebuah sekolah Katolik di Filipina menemukan bahwa siswa memiliki pandangan negatif terhadap seks pranikah karena keyakinan agama dan nilai-nilai yang mereka anut. Sebaliknya, penelitian Nguevese, Doowuse, Solomon, & Iwuese (2022) pada mahasiswa di Benue State University menemukan bahwa meskipun mahasiswa percaya seks pranikah sebaiknya dilakukan setelah menikah, mereka tetap melakukannya karena tekanan teman sebaya dan pola asuh orang tua yang kurang baik. Penelitian Nabilah (2019) di Jakarta Selatan menemukan bahwa mayoritas remaja menganggap seks pranikah bukan hal yang tabu dan sebagai pemenuasan nafsu dalam pacaran. Sementara itu, studi Ginting dan Tahlil (2018) di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap seks pranikah, tetapi ada juga yang beranggapan bahwa

jika risiko sudah diketahui atau ada dasar cinta, maka hubungan seksual tidak perlu dibatasi.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri juga terdapat beberapa kasus aktivitas seks pranikah yang dilakukan oleh para anak muda. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Yogyakarta (2016), terdapat 1.078 anak muda yang sudah melahirkan, yang di mana 976 diantaranya mengalami kehamilan di luar nikah. Data ini terbagi dari seluruh wilayah di DIY yakni Bantul sebanyak 276 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak 228 kasus, Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan Kulon Progo sebanyak 105 kasus. Ditambah dengan adanya data kasus HIV/AIDS yang memperlihatkan angka di umur 20-29 tahun merupakan kelompok umur tertinggi (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2022).

Dengan adanya data di atas, maka tidak dipungkiri bahwa beberapa anak muda memang sudah melakukan aktivitas seks pranikah tersebut. Hal ini semakin didukung dengan data dari BKKBN (2018) di **Gambar 1** yang memperlihatkan bahwa sebanyak 22,583 remaja sudah melakukan hubungan seks sebelum nikah. Data ini juga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Mahasiswa Universitas Atma Jaya karena memperlihatkan bahwa sudah ada anak muda yang melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Gambar 1.2 Persentase Remaja Menyetujui Seks Pranikah

Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang menyetujui terhadap hubungan seksual pranikah menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Wanita yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk:			Pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk:		
	Wanita	Pria	Jumlah	Wanita	Pria	Jumlah
Umur						
15-19	0,8	1,0	6.750	2,9	5,4	7.713
20-24	1,6	1,6	3.221	6,5	10,9	4.899

Sumber: BKKBN (2018)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas seks pranikah tersebut dikarenakan adanya persepsi dari individu di lingkungan mereka yang menganggap aktivitas tersebut bukan lah hal yang tabu. Hal ini juga merupakan alasan penulis ingin meneliti bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) tentang perilaku seks pranikah karena UAJY merupakan universitas Katolik. Ajaran

Katolik menolak hubungan seks pranikah, karena itu penulis penasaran dengan persepsi mahasiswa di UAJY.

Menurut Saleh (2020) persepsi memiliki proses pemaknaan terhadap dua stimulus, jika stimulusnya merupakan benda maka disebut sebagai *object perception*, tetapi jika stimulusnya merupakan manusia maka disebutnya sebagai *social perception*. Persepsi sosial adalah proses pemaknaan yang dilakukan suatu individu untuk memahami individu lainnya (Baron & Bryne dlm Saleh, 2020:107). Sebagai tambahan, menurut Walgito (2010:99) persepsi adalah proses manusia untuk menerima suatu stimulus. Stimulus ini dapat muncul dalam dirinya sendiri mau dari faktor luar. Maka dapat peneliti katakan bahwa persepsi merupakan proses individu menginterpretasikan informasi mengenai individu lain untuk memberi penilaian atau kesan terhadap individu tersebut. Persepsi dikatakan sebagai aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2010:100). Oleh karena itu, wajar sekali jika setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal.

Dengan adanya pernyataan tersebut maka peneliti dapat mengatakan bahwa memungkinkan jika mahasiswa saat ini memiliki persepsi tersendiri mengenai seks pranikah. Menurut Nabilah (2019) seks pranikah merupakan perbuatan yang dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang karena tidak sesuai norma yang ada di masyarakat. Peneliti melihat bahwa terdapat sesuatu yang perlu dibahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah karena dari penelitian-penelitian sebelumnya banyak kalangan remaja yang bersepsi bahwa hal aktivitas seks pranikah memang boleh untuk dilakukan, tetapi banyak juga yang bersepsi tidak membolehkan hal tersebut karena adanya faktor eksternal seperti norma, pergaulan dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap seks pranikah yang terjadi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERSEPSI MAHASISWA TENTANG SEKS PRANIKAH: Studi Pada Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai perilaku seks pranikah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian yang dimiliki oleh peneliti, yakni sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai perilaku seks pranikah

D. Kajian Pustaka

Untuk dapat menjalani penelitian mengenai persepsi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta tentang perilaku seks pranikah, maka peneliti melakukan peninjauan dengan membaca-baca penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat memiliki pemahaman atau gambaran dari situasi yang diteliti. Oleh karena itu, berikut adalah kumpulan penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai bahan kajian :

Tabel 1.1 Tinjauan Literatur

Judul Penelitian	Metode	Teori	Hasil Penelitian
<i>Perception of Students Towards Pre-Marital Sex</i> (Galimpin & Janiola, 2023)	Kuantitatif	Teori Psikososial Teori Sosial Kognisi	Sikap yang diambil oleh banyak mahasiswa yang menentang seks pranikah berakar pada keyakinan agama yang mereka pegang teguh dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas mereka. Meskipun keyakinan pribadi dapat bervariasi, jelas bahwa ajaran gereja dan

			norma-norma masyarakat memainkan peran penting dalam memandu keputusan mereka mengenai seks pranikah.
<i>Perception Of Premarital Sexual Relationship Among Students In Tertiary Institutions: A Case Study Of Benue State University</i> (Nguevese, Doowuse, Solomon, & Iwuese, 2022)	Kuantitatif	Teori Hubungan Seksual Pranikah	Mayoritas responden di perguruan tinggi mengakui bahwa mereka sudah hubungan seksual pranikah meskipun mereka percaya bahwa hal itu seharusnya hanya dilakukan dalam ikatan pernikahan. Salah satu faktor yang mendorong responden untuk melakukan hubungan seks pranikah antara lain adalah tekanan dari teman sebaya.
Persepsi Remaja Tentang Seks Perilaku Seks Pranikah (Nabilah, 2019)	Kuantitatif (Survei)	Teori Persepsi	Pengetahuan terhadap dampak seks pranikah berpengaruh signifikan terhadap persepsi pranikah, maka semakin tinggi pengetahuan tentang dampak seks pranikah, semakin tinggi juga persepsinya.
Persepsi Mahasiswa Tentang Perilaku Seksual Pranikah (Ginting & Tahlil)	Kuantitatif	-	Secara umum, hasil penelitian terhadap 100 mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 71%, memiliki pandangan positif terhadap perilaku seksual sebelum menikah.

Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Rasyidillah, 2017)	Kuantitatif	Teori Perilaku	Berdasarkan hasil ditemukan oleh Rasyidillah ia menyimpulkan bahwa persepsi remaja tentang hubungan seks pranikah di Kota Tangerang sudah cukup baik dengan skor 66,49
Naturalisasi Konstruksi Hubungan Seksual Pranikah Remaja Muslim Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Kuncari, 2023)	Kualitatif	Teori Naturalisasi	Penelitian ini menyajikan perspektif baru terkait konstruksi seksualitas yang berkembang di masyarakat. Khususnya di kalangan remaja, konstruksi seksualitas menjadi menarik untuk dikaji karena munculnya berbagai bentuk naturalisasi terhadap hubungan seksual. Proses naturalisasi ini menyebabkan pergeseran norma-norma dominan yang sebelumnya berlaku, serta membentuk tatanan norma yang baru.

Pertama, berdasarkan penelitian dari Galimpin & Janiola (2023) yang berjudul *“Perception of Students Towards Pre-Marital Sex”* mereka mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat persamaan persepsi terhadap seks pranikah antara responden laki-laki dan perempuan. Galimpin & Janiola melakukan penelitian di salah satu sekolah Katolik di Filipina, yang di mana para siswa menganggap bahwa seks pranikah merupakan suatu hal yang dilarang dan tidak dianjurkan. Sikap ini mereka ambil karena keyakinan agama mereka yang melarang dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh mereka.

Kedua, berdasarkan penelitian Nguevese, Doowuse, Solomon, & Iwuese (2022) yang berjudul *“Perception Of Premarital Sexual Relationship Among Students In Tertiary Institutions: A Case Study Of Benue State University”*

menemukan bahwa mayoritas dari Mahasiswa di Tertiary Institutions of Learning Benue State University yang mereka teliti tetap melakukan hubungan seks pranikah, walaupun mereka sendiri paham dan percaya bahwa aktivitas tersebut seharusnya dilakukan pada saat mereka sudah menikah. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah para mahasiswa mempersepsikan bahwa seks pranikah memang seharusnya dilakukan pada saat setelah menikah, tetapi karena adanya faktor-faktor seperti tekanan dari pertemanan, ingin diakui kelompok, dan pola asuh orang tua yang kurang baik mereka tetap melakukan aktivitas seks pranikah tersebut.

Ketiga, berdasarkan penelitian Nabilah (2019) yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang Seks Perilaku Seks Pranikah” ia melakukan penelitian pada remaja di Grogol Utara, Jakarta Selatan yang berusia 15-24 tahun. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memahami bahwa salah satu fungsi dari pacaran adalah untuk memuaskan nafsu untuk mencapai kepuasan. Beberapa dari mereka juga beranggapan bahwa berhubungan seks pada saat pacaran bukanlah hal yang tabu bagi mereka. Hal ini dikarenakan aktivitas seks pranikah yang sudah menjadi kebiasaan mereka dan pergaulan yang juga melakukan hal yang sama dan tidak mempermasalahkan adanya aktivitas seks pranikah.

Keempat, berdasarkan penelitian dari Ginting dan Tahlil (2018) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang Perilaku Seksual Pranikah” mereka melakukan penelitian kepada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi “negatif” terhadap hubungan seks pranikah sebanyak 29%. 30% dari mahasiswa yang memiliki persepsi “negatif” ini beranggapan bahwa jika individu sudah mengetahui resiko dari hubungan seks pranikah, maka individu tersebut boleh untuk melakukannya. 19% dari mereka juga mempersepsikan bahwa hubungan seksual karena adanya cinta dalam hubungan tidak perlu untuk dibatasi.

Kelima, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasyidillah (2017) yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah” ia memperlihatkan adanya persepsi-persepsi remaja di Kota Tangerang tentang seks pranikah. Dari penelitian ini, banyak remaja yang menganggap bahwa perilaku seks pranikah

adalah perilaku yang melanggar norma dan belum pantas dilakukan oleh remaja. Namun, sebanyak 45,12% mempersepsikan bahwa hubungan seks pranikah boleh dilakukan jika kedua pasangan saling mencintai. Yang menarik dari penelitian ini adalah, Rasyidillah menggunakan 3 aspek untuk mengukur persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Keenam, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuncari (2023) yang berjudul “Naturalisasi Konstruksi Hubungan Seksual Pranikah Remaja Muslim Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta”, memperlihatkan bahwa hubungan seks pranikah sudah menggeser norma dominan yang ada di masyarakat dan menghasilkan norma yang baru. Hal ini dikarenakan pergaulan dari responden yang sudah membiasakan aktivitas seks pranikah sehingga mereka tidak mempermasalahkan seks pranikah tersebut.

Berdasarkan literatur-literatur di atas, walaupun memang topik utamanya merupakan persepsi tentang seks pranikah, tetapi tidak semua penelitian di atas menggunakan teori persepsi milik Bimo Walgito. Kebanyakan literatur di atas hanya menggunakan salah satu aspeknya saja, tetapi tidak membahas secara keseluruhan. Jadi, persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang persepsi mahasiswa tentang seks pranikah, tetapi terdapat perbedaan dimensi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

E. Kerangka Konseptual

1. Persepsi

Setiap individu pastinya memiliki pemahaman dan pemikiran untuk menilai suatu fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Perbedaan penilaian ini dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang dan lingkungan setiap individu. Menurut Walgito (2010:99) persepsi merupakan merupakan tahap di mana manusia sedang memproses stimulus yang didapatkan. Ia juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan aktivitas *integrated* dalam diri setiap manusia. Dalam hal ini, setiap individu memiliki pengalaman, kemampuan berpikir, dan perasaan yang tidak sama. Sehingga, sangat memungkinkan jika setiap individu memiliki persepsinya masing-masing terhadap suatu hal. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Fentri (2017) dan Safna (2023) mereka menggunakan aspek

kognisi, emosi, dan konasi milik Bimo Walgito untuk melihat persepsi individu terhadap hal yang mereka teliti.

Menurut Walgito (2010:98), persepsi memiliki 3 aspek yakni aspek kognisi yang berhubungan dengan pengenalan, emosi yang berhubungan dengan perasaan, dan konasi yang berhubungan dengan motif. Kemudian, Walgito dalam Fentri (2017) juga memperjelas definisi 3 aspek tersebut. Pertama, aspek kognisi adalah pengenalan yang berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu stimulus. Komponen ini berperan dalam cara individu mengenali, dan memahami stimulus dari lingkungan, yang didasarkan pada pengalaman dan informasi yang telah dipelajari. Kedua, aspek emosi adalah aspek yang berkaitan dengan perasaan suatu individu yang bersifat emosional terhadap suatu objek atau stimulus. Aspek ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sistem nilai yang dimiliki individu, serta memainkan peran penting dalam bagaimana individu mengevaluasi sesuatu berdasarkan perasaannya, bisa berbentuk senang, sedih, dan lainnya. Ketiga, aspek konasi adalah aspek motif yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek. Konasi memperlihatkan bagaimana individu bertindak terhadap suatu hal.

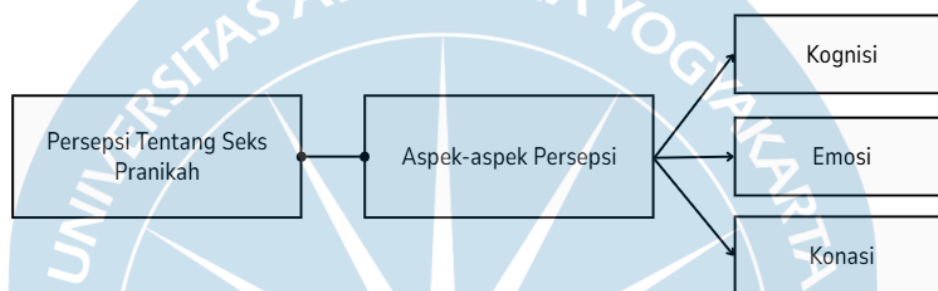
Dari adanya pemahaman-pemahaman konsep di atas, peneliti menggunakan konsep yang di paparkan oleh Bimo Walgito dalam penelitian ini. Kerangka persepsi dari Bimo Walgito ini membantu penulis dalam menganalisis bagaimana mahasiswa membentuk persepsi mereka secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan apa yang mereka lihat atau dengar, tetapi juga bagaimana mereka memaknai dan menilai informasi tersebut. Dengan menggunakan konsep milik Walgito maka persepsi dapat dilihat dari 3 aspek. Aspek kognisi, bagaimana individu memahami seks pranikah berdasarkan pengalamannya. Aspek emosi, bagaimana perasaan dan nilai yang individu anut terhadap seks pranikah. Aspek konasi, bagaimana individu bertindak terhadap adanya perilaku seks pranikah di sekitarnya.

2. Seks pranikah

Secara umum seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah. Menurut KPAI dalam Basri, Tambuala, Badriah, dan Utami (2022) seks

pranikah adalah hubungan seks yang dikatakan tidak resmi secara hukum dan agama karena tidak dilakukan dalam hubungan pernikahan. Hal ini bisa terjadi karena adanya dorongan hasrat seksual setiap individu yang melakukan hubungan tersebut baik itu dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Hurlock dalam Basri, Tambuala, Badriah, dan Utami, 2022). Maka dapat dikatakan bahwa seks pranikah merupakan tindakan seks yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu lainnya, tanpa adanya ikatan pernikahan yang diakui oleh hukum dan agama.

Gambar 1.3 Kerangka Konseptual



F. Sistematika Penulisan

1. Bab I – Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai fondasi awal penelitian, yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, serta tinjauan pustaka yang mendukung. Kemudian, pada bagian ini juga dijabarkan kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis persoalan yang diteliti.

2. Bab II – Metodologi Penelitian dan Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini menguraikan secara menyeluruh metode yang diterapkan dalam penelitian. Di dalamnya mencakup jenis dan metode penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, teknik penarikan sampel, cara mengoperasionalkan variabel atau konsep, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, metode analisis data, serta uraian singkat mengenai objek penelitian.

3. Bab III – Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak seperti Microsoft Excel maupun SPSS, kemudian hasilnya ditafsirkan dan dianalisis secara komprehensif berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan serta tujuan dari penelitian.

4. Bab IV – Penutup

Bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian, yang berisi rangkuman temuan utama dari hasil analisis, serta memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan di bagian awal.

